



Article History:

Submitted:

12-02-2025

Accepted:

17-03-2025

Published:

25-03-2025

KATEGORI KLAUSA BERDASARKAN MAKNA OBJEK DALAM BAHASA KARO

Surabina Barus¹, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak² & Cindy Henike
Berutu³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Katolik
Santo Thomas

Medan, 20131, Indonesia

Email: binasura34@gmail.com

Abstract

A clause is a grammatical unit consisting of a subject and predicate, with or without an object, complement, or adverbial. In Karo language, clauses have various meanings that reflect the relationship between the subject and object in different contexts. Objects in clauses can be categorized as concrete objects, abstract concepts, humans, animals, inanimate objects, tools, symbols, feelings, or indirect objects. Each category highlights the cultural uniqueness and communication patterns of the Karo community. This study aims to identify and analyze clause categories based on the meaning of objects in the Karo language. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were collected from various written sources, such as books, scientific articles, and relevant documents, which were analyzed to reveal patterns and object categories in Karo clauses. The findings indicate nine main object categories in Karo clauses: concrete, abstract, human, animal, inanimate, tools, symbolic, feelings, and indirect objects. This study is expected to contribute to linguistic research and support the preservation of the Karo language.

Keywords: *clause categories, based on the meaning of Karo language objects*

Abstrak

Klausa memiliki berbagai makna yang mencerminkan hubungan antara subjek dan objek dalam berbagai konteks dalam Bahasa Karo. Penelitian mengenai kategori klausa berdasarkan makna objek dalam bahasa Karo masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami pola dan fungsinya dalam komunikasi masyarakat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis

kategori klausula berdasarkan makna objek dalam bahasa Karo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap pola dan kategori objek dalam klausula bahasa Karo. Hasil penelitian menunjukkan adanya sembilan kategori utama objek dalam klausula bahasa Karo: konkret, abstrak, manusia, binatang, benda mati, alat, simbolik, perasaan, dan tidak langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik serta mendukung pelestarian bahasa Karo.

Kata Kunci: kategori klausula, makna objek, Bahasa karu

Abstract

Clauses have various meanings that reflect the relationship between subjects and objects in different contexts of the Karo language. Research on clause categories based on object meaning in the Karo language is still limited, requiring further study to understand its patterns and functions in Karo society's communication. This study aims to identify and analyze clause categories based on object meaning in the Karo language. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were collected from various written sources, such as books, scientific articles, and related documents, which were then analyzed to uncover patterns and object categories in Karo clauses. The results of the study indicate nine main object categories in Karo clauses: concrete, abstract, human, animal, inanimate, tool, symbolic, feeling, and indirect. This study is expected to contribute to linguistic studies and support the preservation of the Karo language.

Keywords: clause categories, object meaning, Karo language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Di Indonesia, dengan keragaman suku, bahasa, dan budaya, bahasa daerah memainkan peran krusial dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal. Salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting adalah bahasa Karo, yang digunakan oleh masyarakat Karo yang tersebar di Sumatra Utara. Bahasa Karo memiliki struktur gramatikal dan kekayaan kosakata yang unik, namun seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh bahasa Indonesia serta bahasa asing, bahasa Karo menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS,

2020), jumlah masyarakat Karo di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari satu juta jiwa. Meskipun jumlahnya cukup besar, penggunaan bahasa Karo di kalangan generasi muda semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari, serta minat yang rendah terhadap pelestarian bahasa daerah (Mahesa, 2020). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bahasa Karo untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan bahasa tersebut.

Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah analisis klausa, yang merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, serta bisa memiliki objek, pelengkap, dan keterangan. Klausa memainkan peran penting dalam membentuk struktur kalimat yang bermakna dan jelas dalam komunikasi. Dalam bahasa Indonesia, klausa telah banyak dikaji untuk memahami relasi antar elemen kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek (Pramudya, 2021). Begitu juga dalam bahasa Karo, klausa merupakan komponen gramatikal yang penting, namun kajian yang lebih mendalam mengenai klausa dalam bahasa Karo masih sangat terbatas. Penelitian mengenai klausa dalam bahasa Karo, terutama yang berkaitan dengan kategori objek yang ada dalam klausa, akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan pola komunikasi masyarakat Karo.

Objek dalam klausa bahasa Karo dapat berupa benda konkret, abstrak, manusia, binatang, benda mati, alat, simbolik, perasaan, atau objek tidak langsung. Masing-masing kategori objek ini menunjukkan pola pikir dan cara pandang masyarakat Karo terhadap dunia sekitarnya. Oleh karena itu, mempelajari kategori klausa berdasarkan makna objek dalam bahasa Karo sangat penting, tidak hanya untuk memahami struktur bahasa tersebut, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Wibowo, 2020). Dalam konteks ini, penelitian tentang klausa bahasa Karo dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu linguistik serta pelestarian bahasa daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kategori klausa dalam bahasa Karo berdasarkan makna objek yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur klausa dalam bahasa Karo, serta memperkaya kajian linguistik tentang bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

referensi yang berguna dalam upaya pelestarian bahasa Karo dan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Penelitian mengenai klausa dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Karo, semakin mendapatkan perhatian dalam kajian linguistik. Klausa merupakan elemen penting dalam struktur kalimat yang memengaruhi pemahaman makna suatu kalimat. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas struktur klausa dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, dan banyak di antaranya yang menunjukkan adanya variasi makna, termasuk dalam hal kategori objek dalam klausa.

Nazar (2019) dalam penelitiannya mengenai struktur klausa derivasi Bahasa wolio, tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur derivasi pada bahasa Wolio. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang akan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa Klausa derivasi nonkausatif yang terdiri atas, (1) Klausa pasif derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks sebagai pemarkah dari klausa pasif; (2) Klausa resiprok derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks apo- sebagai pemarkah resiprok; (3) Klausa refleksi dengan struktur formal terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O : FN; dan (4) Klausa refleksif dengan konflik a-aka sebagai pemerkah klausa bitransitif. Klausa derivasi kausatif terdiri atas, (1) Kausatif dari akar verba intransitif dengan prefiks pa- sebagai pembentuk kausatif; dan (2) Kausatif dari akar verba transitif dengan konfiks ape-aka dan a-aka sebagai pembentuk kausatif.

Sementara itu, Chidni dkk, (2021) dalam menganalisis penggunaan klausa yang ada dalam cerpen yang berjudul “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka kuriawan. Selain itu, dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai jenis-jenis klausa. Klausa merupakan salah satu satuan sintaksis yang menjadi peranan penting bagi seluk-beluk terbentuknya kalimat. Klausa sendiri berbeda dengan satuan sintaksis lainnya mulai dari jenis, struktur, dan konsepnya. Analisis Klausa pada cerpen “Cinta Tak Ada Mati” Karya Eka Kurniawan ini, dilatar belakangi dengan adanya berbagai jenis klausa. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada jenis-jenis klausa itu sendiri. Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen tersebut yakni dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian disajikan dengan memberikan deskripsi dan analisis mengenai jenis-jenis klausa.

Kajian mengenai analisis klausa ini dilakukan secara terperinci dan mendalam untuk memperoleh secara jelas, mengenai analisis klausa dalam ilmu sintaksis pada salah satu karya sastra yaitu cerpen. Data pada penelitian ini diperoleh dari cerpen yang berjudul "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2018, dengan sub judul "Persekot". Hasil pada penelitian yang telah dilakukan yakni terdapat beberapa penggolongan klausa yang meliputi fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis yang kemudian dijabarkan melalui jenis klausa. Jenis Klausa tersebut yakni, klausa berdasarkan strukturnya, klausa berdasarkan kategori kata pengisi predikat, dan klausa berdasarkan ada tidaknya bentuk negatif pada predikat. Manfaat dengan adanya analisis ini, yakni pembaca diharapkan mampu menginterpretasi dan mengklasifikasikan jenis klausa berdasarkan kajian sintaksis.

Klausa dengan objek konkret adalah klausa yang objeknya berupa benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan secara fisik. Objek ini memberikan makna langsung dan spesifik dalam kalimat, seperti dalam klausa "Amang tanem ubi" (Ayah menanam ubi). Dalam konteks bahasa Karo, penggunaan objek konkret sering menggambarkan aktivitas sehari-hari yang terkait dengan pertanian, lingkungan, atau pekerjaan fisik. Jenis klausa ini umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena memiliki makna yang jelas dan mudah dipahami.

Klausa dengan Objek Abstrak memiliki objek yang tidak tampak secara fisik, seperti konsep, ide, atau nilai emosional. Contohnya adalah "Nande mbagi kasih" (Ibu memberi kasih sayang). Objek abstrak dalam klausa ini mencerminkan hubungan emosional, nilai-nilai sosial, atau konsep pemikiran. Dalam bahasa Karo, objek abstrak sering digunakan untuk mengekspresikan hubungan antarindividu, seperti cinta, semangat, atau motivasi, yang menggambarkan dimensi emosional dalam budaya masyarakat Karo.

Klausa dengan Objek Manusia memiliki objek berupa manusia yang menjadi sasaran tindakan atau fokus perhatian dalam kalimat. Contohnya adalah "Aku ngenani denga" (Saya menemani teman). Objek manusia sering mencerminkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo, seperti hubungan keluarga, persahabatan, atau kerja sama. Klausa dengan objek manusia menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal.

Klausa dengan Objek Binatang menggunakan objek berupa binatang yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Karo, terutama dalam konteks agraris atau peternakan. Misalnya, "Amang arih kambing" (Ayah memberi makan kambing). Objek binatang dalam klausa ini menunjukkan hubungan manusia dengan hewan, baik sebagai peliharaan, sumber penghidupan, atau simbol dalam budaya tertentu.

Klausa dengan Objek Benda Mati mencakup objek yang berupa benda tidak hidup. Contohnya adalah "Bapa ngesusun kayu" (Ayah menyusun kayu). Objek benda mati sering digunakan dalam klausa untuk menggambarkan aktivitas fisik yang melibatkan alat atau bahan tertentu. Dalam bahasa Karo, klausa ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang banyak bergantung pada alat-alat sederhana untuk bekerja atau beraktivitas.

Klausa dengan objek simbolik memiliki makna budaya yang lebih mendalam karena objeknya sering merujuk pada benda atau tindakan yang memiliki nilai simbolis. Contohnya adalah "Guru ngenai penghargaan" (Guru memberikan penghargaan). Objek simbolik ini sering digunakan dalam konteks adat atau tradisi, mencerminkan penghormatan, identitas budaya, atau kepercayaan masyarakat Karo.

Klausa dengan Objek Alat memiliki objek berupa alat yang digunakan untuk membantu melakukan suatu tindakan. Contohnya adalah "Amang ngeraja piko" (Ayah bekerja menggunakan cangkul). Objek alat dalam klausa ini menunjukkan pentingnya peralatan sederhana dalam mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat Karo, seperti bertani atau membangun.

Klausa dengan Objek Perasaan menggunakan objek berupa emosi atau perasaan, seperti dalam "Aku rukur kasih" (Saya merasakan kasih sayang). Objek perasaan sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional atau hubungan batin dalam budaya Karo. Jenis klausa ini menunjukkan kepekaan masyarakat Karo terhadap emosi dan hubungan interpersonal.

Klausa dengan Objek Tidak Langsung memiliki objek yang ditujukan kepada penerima tindakan secara tidak langsung. Contohnya adalah "Aku ngasih buku ke denga" (Saya memberi buku kepada teman). Objek tidak langsung sering digunakan dalam klausa untuk menunjukkan hubungan sosial yang lebih kompleks, seperti pemberian atau pertukaran yang melibatkan pihak ketiga dalam komunikasi.

Putri & Yurni (2020), mendeskripsikan konstruksi klausa dasar bahasa Indonesia dalam surat kabar Republika. Data penelitian ini diambil dari klausa verbal yang mengandung relasi gramatikal BI yang terdapat dalam Surat Kabar Republika khususnya pada berita utama. Analisis terhadap konstruksi klausa dasar BI dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data penelitian ini berupa metode agih dan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan berupa teknik sisip, teknik perluasan, dan teknik ubah wujud. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur klausa dasar verbal BI adalah transitif dan intransitif. Klausa intransitif memiliki pola S-P dan klausa dasar verbal transitif memiliki pola S-P-O. Hal ini membuktikan BI termasuk bahasa yang bertipologi nominatif akusatif.

Penelitian oleh Andini & Hanifah (2022) mendeskripsikan bentuk klausa dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022. Adapun bentuk klausa adalah klausa intransitif, klausa transitif, klausa verba pasif, klausa refleksif, dan klausa resiprokal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat koran harian Media Indonesia edisi 25-27 Oktober 2022. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk klausa dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25- 27 Oktober 2022 yang meliputi klausa intransitif, klausa transitif, klausa verba pasif, klausa refleksif, dan klausa resiprokal.

Penelitian ini ditemukan dua klausa verba yaitu klausa verba transitif dan klausa verba intransitif, dan tidak ditemukannya klausa verba pasif, klausa verba refleksif, dan klausa verba resiprokal, dikarenakan tidak ditemukannya verba yang menyatakan perbuatan yang berkenaan dengan perilaku itu sendiri dan tidak menyatakan kesalingan. Adapun bentuk klausa transitif yang ditemukan diantaranya berupa: kata kerja menanggung; mengevaluasi; mendesak; memantau; mengimbu; melakukan; mengumumkan; mengatakan; menambahkan; mendorong; menyamakan; menargetkan; menjelaskan; mengaku; dan mengajukan. Sedangkan klausa intransitif yang ditemukan diantara lain berupa: kata kerja bersama; beranggotakan; berbasis; terinformasi; beranggotakan; ditentukan; dan tergantung. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022 terdapat klausa verbal dengan bentuk klausa transitif dan klausa intransitive.

Lebih lanjut, dalam penelitiannya Sunaryo dkk (2023) mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa jenis klausa yang dianalisis berdasarkan unsur subjek dan predikat ditemukan sebanyak enam puluh klausa. Terdiri dari klausa verba sebanyak empat puluh klausa, pada klausa nomina terdapat enam klausa, klausa adjektiva terdapat delapan klausa, klausa numeralia terdapat enam klausa yang dapat dikelompokkan berdasarkan pengklasifikasian frasa atau kata yang mempunyai fungsi predikat. Klausa tersebut dibatasi dengan klausa yang menjadi unsur predikatnya, yakni klausa verba, klausa nomina, klausa numeralia, dan klausa adjektiva.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Penelitian ini berfokus pada penggunaan kategori klausa objek dalam Bahasa Karo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka dalam metode penelitian ini mengacu pada pengumpulan, pemilihan, dan analisis literatur yang relevan untuk mendukung pembahasan mengenai kategori klausa dalam bahasa Karo.

Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa klausa-klausa dalam bahasa Karo yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti:

1. Buku dan artikel ilmiah yang membahas struktur klausa dalam bahasa Karo serta sistem linguistiknya.
2. Jurnal akademik yang mengkaji morfologi dan sintaksis bahasa Karo dalam konteks linguistik daerah.
3. Dokumen kebahasaan dari institusi resmi, seperti Badan Bahasa atau repositori universitas, yang berkaitan dengan tata bahasa dan pola klausa dalam bahasa Karo.
4. Referensi tambahan berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas bahasa Karo dan struktur gramatikalnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi Data – Mengumpulkan klausa bahasa Karo dari berbagai sumber tertulis yang relevan.
2. Klasifikasi Klausa – Mengelompokkan klausa berdasarkan kategori objek, seperti objek konkret, abstrak, manusia, binatang, benda mati, alat, simbolik, perasaan, dan tidak langsung.
3. Analisis Struktur Klausa – Menganalisis pola hubungan antara subjek, predikat, dan objek dalam setiap kategori klausa untuk memahami fungsinya dalam komunikasi.
4. Interpretasi Data – Menarik kesimpulan tentang bagaimana kategori objek dalam klausa bahasa Karo mencerminkan pola komunikasi dan budaya masyarakat Karo.

Hasil dari teknik analisis ini kemudian dibandingkan dengan teori linguistik yang ada untuk memastikan keakuratan dan relevansi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat yang membentuk sebuah unit pemikiran yang utuh. Klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar. Klausa dapat memiliki objek, pelengkap, atau keterangan, namun inti dari klausa adalah keberadaan subjek dan predikat yang saling berkaitan.

Secara umum, klausa dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Klausa bebas (*independent clause*) yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh, misalnya: "Saya belajar bahasa Karo."
2. Klausa terikat (*dependent clause*) yang tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa utama untuk membentuk kalimat yang lengkap, misalnya: "Karena saya ingin berbicara dengan lancar." Klausa ini hanya dapat memahami maknanya jika bergabung dengan klausa bebas.

Klausua juga dapat dibedakan berdasarkan fungsinya dalam kalimat, seperti klausua nominatif (*sebagai subjek*), klausua predikatif (*sebagai predikat*), dan klausua objek (*sebagai objek dalam kalimat*). Pemahaman tentang klausua sangat penting dalam menganalisis struktur kalimat dalam suatu bahasa. Berikut ini klausua dalam bahasa karo dan terjemahannya:

A. Klausua dengan objek konkret

1. *Manuk lit bas juma*

(Ayam di ladang)

2. *Bapak tanem gadung*

(Ayah menanam Ubi)

3. *Anak enda ngambur batu*

(Anak ini melempar batu)

Klausua dengan objek konkret memiliki objek berupa benda fisik yang nyata dan dapat dirasakan secara langsung. Data 1 adalah *Manuk lit bas juma* (*Ayam di ladang*), di mana manuk (*burung*) menjadi objek konkret dari tindakan lit bas (*berada di*). Dalam klausua "*Bapak tanem gadung*" (*Ayah menanam ubi*), objek konkret berupa gadung (*ubi*) merupakan sasaran langsung dari tindakan tanem (*menanam*). Demikian pula pada "*Anak enda ngambur batu*" (*Anak ini melempar batu*), objek batu adalah benda fisik yang dikenai tindakan ngambur (*melempar*).

Pada klausua "*Manuk lit bas juma*" (*Burung di ladang*), manuk (*burung*) berperan sebagai subjek, lit (*berada*) sebagai predikat, dan bas juma (*di ladang*) sebagai keterangan. Sementara itu, pada klausua "*Bapak tanem gadung*" (*Ayah menanam ubi*), subjeknya adalah bapak (*ayah*), predikatnya adalah tanem (*menanam*), dan objeknya adalah gadung (*ubi*). Klausua lainnya, seperti "*Anak enda ngambur batu*" (*Anak ini melempar batu*), memiliki anak enda (*anak ini*) sebagai subjek, ngambur (*melempar*) sebagai predikat, dan batu sebagai objek.

B. Klausua dengan objek abstrak

1. *Nande berai kekelengen*

(Ibu memberi kasih sayang)

2. *Bapak berai pedah-pedah*

(Ayah memberikan nasehat)

3. *Teman berai gegeh*

(Teman memberikan semangat)

Klausa ini memiliki objek berupa konsep atau ide yang tidak tampak secara fisik. Pada klausa Nande berai kekelengen (*Ibu memberi kasih sayang*), kekelengen (*kasih sayang*) adalah objek abstrak yang diterima dari tindakan berai (*memberi*). Dalam "Bapak berai pedah-pedah" (*Ayah memberikan nasehat*), objek abstrak pedah-pedah (*nasehat*) menunjukkan ide atau nasihat yang diberikan. Data 3 adalah "Teman berai gegeh" (*Teman memberikan semangat*), di mana gegeh (*semangat*) adalah konsep yang diterima melalui tindakan berai.

Dalam klausa "Nande berai kekelengen" (*Ibu memberi kasih sayang*), subjeknya adalah nande (*ibu*), predikatnya berai (*memberi*), dan objeknya kekelengen (*kasih sayang*). Pada klausa "Bapak berai pedah-pedah" (*Ayah memberikan nasehat*), subjeknya bapak (*ayah*), predikatnya berai (*memberi*), dan objeknya pedah-pedah (*nasehat*). Data 3 adalah klausa "Teman berai gegeh" (*Teman memberikan semangat*), dengan subjek teman, predikat berai (*memberi*), dan objek gegeh (*semangat*).

C. Klausa dengan objek manusia

1. *Bapak ngajarken mamak*

(Ayah mengajari ibu)

2. *Bapak naruhkan bibik*

(Ayah memulangkan bibik)

3. *Guru ngajarken murid*

(Guru mengajari murid)

Klausa ini memiliki objek berupa manusia yang menjadi sasaran tindakan. Pada "Bapak ngajarken mamak" (*Ayah mengajari ibu*), mamak (*ibu*) adalah objek manusia yang menerima tindakan ngajarken (*mengajari*). Dalam "Bapak naruhkan bibik" (*Ayah memulangkan bibik*), objek bibik adalah manusia yang menjadi sasaran tindakan naruhkan (*memulangkan*). Pada klausa "Guru ngajarken murid" (*Guru mengajari murid*), murid adalah objek manusia yang menerima pengetahuan dari tindakan ngajarken (*mengajari*).

Pada klausa "Bapak ngajarken mamak" (*Ayah mengajari ibu*), subjeknya adalah bapak (*ayah*), predikatnya ngajarken (*mengajari*), dan objeknya mamak (*ibu*). Data 2 adalah klausa "Bapak naruhkan bibik" (*Ayah memulangkan bibik*), di mana subjeknya adalah bapak (*ayah*), predikatnya naruhkan (*memulangkan*), dan objeknya bibik. Sementara itu, pada klausa "Guru ngajarken murid" (*Guru mengajari murid*), guru sebagai subjek, ngajarken sebagai predikat, dan murid sebagai objek.

D. Klausa dengan objek binatang

1. *Aku ngajak kucing main*
(Saya mengajak kucing bermain)
2. *Bibik pelaus biang*
(Bibik mengusir anjing)
3. *Bapak guas kerbau*
(Ayah memukul kerbau)

Klausua ini memiliki objek berupa binatang yang menjadi bagian penting dalam interaksi manusia. Pada "Aku ngajak kucing main" (*Saya mengajak kucing bermain*), kucing adalah objek binatang yang dikenai tindakan ngajak (*mengajak*). Dalam "Bibik pelaus biang" (*Bibik mengusir anjing*), objek biang (*anjing*) menerima tindakan pelaus (*mengusir*). Begitu pula pada "Bapak guas kerbau" (*Ayah memukul kerbau*), objek kerbau adalah binatang yang dikenai tindakan guas (*memukul*).

Dalam klausua "Aku ngajak kucing main" (*Saya mengajak kucing bermain*), subjeknya adalah aku (*saya*), predikatnya ngajak (*mengajak*), objeknya kucing, dan keterangan main (*bermain*). Pada klausua "Bibik pelaus biang" (*Bibik mengusir anjing*), subjeknya adalah bibik, predikatnya pelaus (*mengusir*), dan objeknya biang (*anjing*). Sementara itu, pada klausua "Bapak guas kerbau" (*Ayah memukul kerbau*), subjeknya bapak (*ayah*), predikatnya guas (*memukul*), dan objeknya kerbau.

E. Klausua dengan objek benda mati

1. *Aku pekena meja*
(Saya memperbaiki meja)
2. *Aku buat piring*
(Saya mengambil piring)
3. *Aku ngelipat selimut*
(Saya melimpah selimut)

Klausua ini memiliki objek berupa benda mati yang menjadi sasaran tindakan. yaitu pada Data 1 "Aku pekena meja" (*Saya memperbaiki meja*), meja adalah objek benda mati yang diperbaiki melalui tindakan pekena (*memperbaiki*). Dalam "Aku buat piring" (*Saya mengambil piring*), piring menjadi objek yang diambil melalui tindakan buat (*mengambil*). Pada "Aku ngelipat selimut" (*Saya melipat selimut*), objek selimut adalah benda mati yang dilipat melalui tindakan ngelipat.

Pada klausa "Aku pekena meja" (*Saya memperbaiki meja*), aku (*saya*) adalah subjek, pekena (*memperbaiki*) adalah predikat, dan meja adalah objek. Klausa "Aku buat piring" (*Saya mengambil piring*) memiliki aku sebagai subjek, buat (*mengambil*) sebagai predikat, dan piring sebagai objek. Demikian juga, dalam "Aku ngelipat selimut" (*Saya melipat selimut*), subjeknya adalah aku, predikatnya ngelipat (*melipat*), dan objeknya selimut.

F.Klausa dengan objek simbolik

1. *Guru berai penghargaan*
(Guru memberikan penghargaan)
2. *Bapak ngenen kalender adat*
(Ayah melihat kalender adat)
3. *Guru berai gelar*
(Guru memberikan nama)

Klausa ini memiliki objek yang memiliki nilai budaya atau simbolik. Dalam "Guru berai penghargaan" (*Guru memberikan penghargaan*), objek penghargaan adalah simbol yang diberikan melalui tindakan berai (*memberikan*). Pada "Bapak ngenen kalender adat" (Ayah melihat kalender adat), kalender adat adalah objek simbolik yang diamati melalui tindakan ngenen (*melihat*). Contoh lainnya adalah "Guru berai gelar" (*Guru memberikan gelar*), di mana gelar adalah objek simbolik yang mencerminkan penghormatan atau pengakuan.

Pada klausa "Guru berai penghargaan" (*Guru memberikan penghargaan*), guru sebagai subjek, berai (*memberi*) sebagai predikat, dan penghargaan sebagai objek simbolik. Pada klausa "Bapak ngenen kalender adat" (*Ayah melihat kalender adat*), subjeknya adalah bapak (*ayah*), predikatnya ngenen (*melihat*), dan objeknya kalender adat. Klausa lainnya, seperti "Guru berai gelar" (*Guru memberikan gelar*), memiliki guru sebagai subjek, berai sebagai predikat, dan gelar sebagai objek.

G.Klausa dengan objek alat

1. *Aku ngiris bawang pake pisau*
(Saya mengiris bawang menggunakan pisau)
2. *Aku angkat tanah pake sekop*
(Saya mengangkat tanah menggunakan sekop)
3. *Anak ah nakil batang pake kapak*
(Anak itu memukul pohon menggunakan kapak)

Klausa ini memiliki objek berupa alat yang digunakan untuk melakukan tindakan. Pada "Aku ngiris bawang pake pisau" (*Saya mengiris bawang*

menggunakan pisau), pisau adalah alat yang digunakan dalam tindakan ngiris (*mengiris*). Dalam "Aku ngangkat tanah pake sekop" (*Saya mengangkat tanah menggunakan sekop*), sekop adalah alat yang digunakan dalam tindakan ngangkat (*mengangkat*). Pada "Anak ah nakal barang pake kapak" (*Anak itu memukul pohon menggunakan kapak*), kapak adalah alat untuk melakukan tindakan nakal (*memukul*).

Dalam klausa "Aku ngiris bawang pake pisau" (*Saya mengiris bawang menggunakan pisau*), subjeknya adalah aku (*saya*), predikatnya ngiris (*mengiris*), objeknya bawang, dan keterangannya pake pisau (*menggunakan pisau*). Pada klausa "Aku ngangkat tanah pake sekop" (*Saya mengangkat tanah menggunakan sekop*), subjeknya aku, predikatnya ngangkat (*mengangkat*), objeknya tanah (*tanah*), dan keterangannya pake sekop. Data 3 adalah "Anak ah nakil batang pake kapak" (*Anak itu memukul pohon menggunakan kapak*), di mana anak ah adalah subjek, nakal (*memukul*) adalah predikat, barang (*pohon*) adalah objek, dan pake kapak adalah keterangannya.

H. Kalusa dengan objek perasaan

1. *Aku ngerasa sedih*

(Saya merasakan kesedihan)

2. *Aku berai gegeh*

(Saya memberikan semangat)

3. *Guru berai gegeh*

(Guru memberikan semangat)

Klausa ini memiliki objek berupa emosi atau kondisi mental. Pada "Aku ngerasa sedih" (*Saya merasakan kesedihan*), sedih adalah perasaan yang dirasakan melalui tindakan ngerasa (*merasakan*). Dalam "Aku berai gegeh" (*Saya memberikan semangat*), semangat adalah perasaan yang dibagikan melalui tindakan berai (*membagikan*). Data 3 adalah "Guru berai gegeh" (*Guru memberikan motivasi*), di mana gegeh (*semangat*) adalah perasaan yang diberikan melalui tindakan berai.

Dalam klausa "Aku ngerasa sedih" (*Saya merasakan kesedihan*), aku (*saya*) adalah subjek, ngerasa (*merasakan*) adalah predikat, dan sedih adalah objeknya. Klausa "Aku berai semangat" (*Saya membagikan semangat*) memiliki aku sebagai subjek, berai sebagai predikat, dan semangat sebagai objek. Pada klausa "Guru berai gegeh" (*Guru memberikan motivasi*), subjeknya adalah guru, predikatnya berai (*memberi*), dan objeknya gegeh (*motivasi*).

I. Klausa dengan objek tidak langsung.

1. *Aku berai buku man bana*

(Saya memberikan buku kepada dia)

2. *Bapak berai hadiah man mamak*

(Ayah memberikan hadiah kepada ibu)

3. *Aku berai sen man abangku*

(Saya memberi uang kepada abang saya)

Klausa ini memiliki objek yang ditujukan kepada penerima tindakan secara tidak langsung. Data 1 pada "Aku berai buku man bana" (*Saya memberikan buku kepada dia*), bana adalah objek tidak langsung yang menerima pemberian. Dalam "Bapak berai hadiah man mamak" (*Ayah memberikan hadiah kepada ibu*), mamak adalah penerima tidak langsung dari objek hadiah. Pada "Aku berai sen man abangku" (*Saya memberi uang kepada abang saya*), abangku adalah objek tidak langsung yang menerima tindakan berai (*memberikan*).

Pada klausa "Aku berai buku man bana" (*Saya memberikan buku kepadanya*), aku (*saya*) adalah subjek, berai (*memberi*) adalah predikat, buku adalah objek langsung, dan man bana (*kepadanya*) adalah keterangan objek tidak langsung. Dalam "Bapak berai hadiah man mamak" (*Ayah memberikan hadiah kepada ibu*), bapak (*ayah*) adalah subjek, berai adalah predikat, hadiah adalah objek langsung, dan man mamak adalah keterangannya. Data 3 adalah "Aku berai sen man abangku" (*Saya memberi uang kepada abang saya*), dengan aku sebagai subjek, berai sebagai predikat, sen (*uang*) sebagai objek, dan man abangku sebagai keterangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar. Klausa berperan penting dalam struktur bahasa, baik dalam kalimat bebas maupun terikat, dan dapat memiliki objek, pelengkap, atau keterangan. Dalam konteks bahasa Karo, klausa juga menunjukkan variasi makna objek yang mencerminkan kekayaan budaya dan pola komunikasi masyarakat Karo. Dengan demikian, pemahaman terhadap klausa dan kategori objek dalam klausa sangat penting untuk memperdalam studi linguistik, sekaligus mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal. Hasil analisis mengenai klausa dalam bahasa Karo

menunjukkan adanya variasi yang cukup kaya dalam struktur dan makna klausua, terutama yang berkaitan dengan kategori objek yang muncul dalam klausua. Berdasarkan data yang dikumpulkan, objek dalam klausua bahasa Karo dapat dibedakan menjadi sembilan kategori utama, yaitu objek konkrit, abstrak, manusia, binatang, benda mati, alat, simbolik, perasaan, dan objek tidak langsung. Masing-masing kategori objek ini memainkan peran yang signifikan dalam membentuk makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. M., & Izzati, H. (2023). Analisis Klausua Pada Surat Kabar Harian Media Indonesia Edisi 25-27 Oktober 2022. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 46-56.
- Chidni, N. F., Hurri, R. N. M., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Penggunaan Klausua pada Cerpen "Cinta Tak Ada Mati" Karya Eka Kurniawan: Analysis of the use of clauses in the short story "Love Doesn't Die" by Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 61-76.
- Mahesa, A. (2020). *Analisis klausua dalam bahasa Karo*. Mahesa Institute.
- Nazar, A. (2019). Struktur Klausua Derivasi Bahasa Wolio. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 3(1), 1-9.
- Pramudya, R. (2021). Kajian gramatikal bahasa Karo: Klausua dan predikat kompleks. *Journal of Language and Culture*, 15(2), 120-130.
- Putri, R., & Yurni, Y. (2020). Struktur Klausua Dasar Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Republika. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, 2(1), 12-21.
- Sunaryo, S., Aziz, I. A., Wirastomo, R. A., Mansurrudin, A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Klausua dalam Teks Prosedur pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 378-395.
- Wibowo, D. (2020). Fenomena objek dalam klausua bahasa Karo. *Lensa Linguistik*, 7(1), 45-59.